



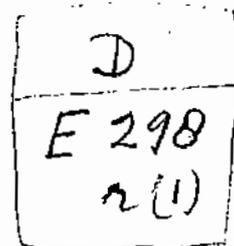
RITUMPANNA WELENRENNGE

TELAAH FILOLOGIS

SEBUAH EPISODA SASTERA BUGIS KLASIK GALIGO



FACHRUDDIN AMBO ENRE



UNIVERSITAS INDONESIA
JAKARTA

1983

PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA

**PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Pembelian/Hadiah dari

FS - UI

Diterima tgl: 15-2-91

PERPUSTAKAAN PUSAT

Tanggal: 21-3-91

Nomer : 131 / PUI / 91

RITUMPANNA WELENRENNGE

TELAAH FILOGIS

SEBUAH EPISODA SASTERA BUGIS KLASIK GALIGO



DISERTASI
UNTUK MEMPEROLEH GELAR DOKTOR ILMU SASTERA
PADA UNIVERSITAS INDONESIA DIBAWAH PIMPINAN
REKTOR UNIVERSITAS PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
YANG DIPERTAHANKAN TERHADAP SANGGAHAN
SENAT UNIVERSITAS DAN UMUM PADA HARI
Sabtu , tanggal 12 Februari 1983 DI JAKARTA

O L E H

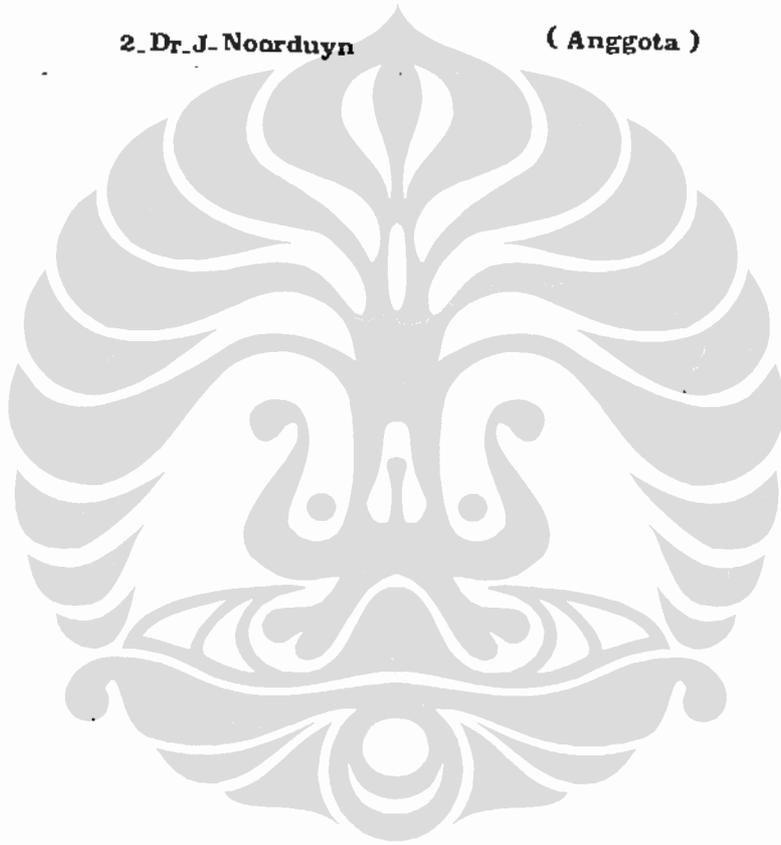
FACHRUDDIN AMBO ENRE

LAHIR DI WATAN SOPPENG
SULAWESI SELATAN

PROMOTOR

1. Prof. Dr. Haryati Soebadio (Ketua)

2. Dr. J. Noorduyn (Anggota)



KATA PENGANTAR

Telaah kepustakaan Bugis hingga sekarang belum banyak dilakukan. Beberapa di antaranya menyangkut pustaka yang lazim disebut lontaraq, yaitu pustaka yang berisikan sejarah, hukum atau pemerintahan. Itu pun baru menyangkut materi atau isinya, ditinjau dari segi disiplin ilmu pengetahuan bersangkutan. Telaah filologis di bidang ini baru agaknya J.Noorduyn yang melakukannya. Khusus untuk jenis sureq, belum ada dilakukan hingga saat ini. Karya-karya B. F.Matthes baru sampai pada tahap pengumpulan, penyusunan bunga rampai, kamus, katalog dan beberapa terjemahan. Sedangkan melalui katalog B.F.Matthes dan R.A.Kern dapat diketahui, bahwa pustaka jenis sureq ragam dan jumlahnya cukup banyak yang sudah terkumpul, tinggal menunggu uluran tangan untuk mengolahnya. Di antara jenis sureq ini, terdapat satu kelompok yang dikenal dengan nama Galigo. Katalognya telah disusun oleh R.A.Kern, baik untuk pustaka yang terdapat pada beberapa perpustakaan di Eropa, maupun yang terdapat di Ujung Pandang. Berdasarkan kenyataan di atas inilah, sejak tahun 1974 timbul hasrat penulis turut menyumbangkan pikiran --meskipun hanya berupa air setitik di lautan yang luas -- merambah jalan di bidang yang terabaikan ini.

Penulis menyadari, bahwa pelaksanaan hasrat tersebut telah melibatkan banyak orang dan instansi. Oleh sebab

itu sudah sepatutnyalah kalau pada kesempatan ini, dengan hati yang iklas penulis sampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan sumbangannya, hingga terwujud tulisan ini dalam keadaannya seperti sekarang.

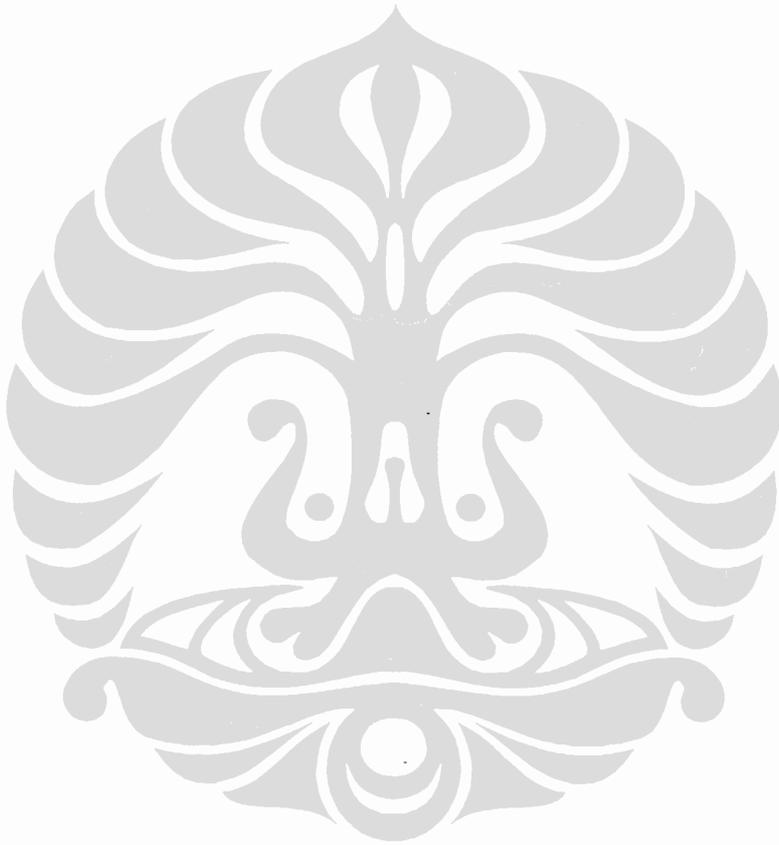
Dengan tidak bermaksud mengadakan pengistimewaan, inginlah penulis mengkhususkan ucapan terimakasih kepada Drs. Abdul Karim (Rektor IKIP Ujung Pandang 1978 - 1982), yang tidak hanya menyambut baik hasrat penulis untuk mengadakan penelitian melalui bentuk penyelesaian jenjang studi formal yang terakhir, melainkan juga menyediakan berbagai macam fasilitas yang dimungkinkan oleh ketentuan yang berlaku dalam lingkungan IKIP Ujung Pandang. Demikian pula Prof. Dr.H.W.Bachtiar (pada tahun 1975 memegang jabatan Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia) yang tanpa berliku-liku memperkenalkan penulis berpromosi pada Fakultas yang dipimpinnya -- meskipun secara formal surat keputusannya baru diterima dari Universitas pada tahun 1981 -- kemudian dilanjutkan oleh para Dekan berikutnya hingga saat-saat terakhir penyelesaian studi ini. Sementara itu bimbingan, dorongan dan petunjuk yang sangat berharga terus diperoleh dari Prof. Dr. Haryati Soebadio dan Dr. J. Noorduyn selaku promotor dan kopromotor, yang dengan iklas tanpa jemu-jemu mencarikan jalan agar hasrat penulis dapat terlaksana. Kepada keduanya penulis merasa sangat berutang budi.

Terimakasih penulis tujukan pula kepada Pemerintah Kerajaan Belanda yang telah memberikan beasiswa untuk studi kepustakaan selama sepuluh bulan, baik pada perpustakaan KITLV maupun pada perpustakaan Universitas Kerajaan di Leiden. Penulis merasa sangat berterimakasih pada semua karyawan kedua perpustakaan tersebut atas keramah-tamahan yang mereka tunjukkan selama penulis melakukan penelitian. Dalam hubungan ini sangat besar pula artinya bimbingan yang penulis peroleh dari Prof.Dr.A.Teeuw, terutama dalam bentuk kuliah khusus dalam bidang sastra modern selama satu semester. Demikian pula terhadap Ny.A.Teeuw yang selalu giat mencarikan kesibukan pengisi waktu luang, sehingga kehadiran penulis di negeri tersebut meskipun hanya singkat, namun terasa cukup bermakna.

Terimakasih yang tidak kurang-kurangnya penulis tujukan pula kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang telah mengizinkan penulis meninggalkan tugas selama berada di luar negeri serta bantuan keuangan melalui Tim Program Doktor dan Proyek Penelitian Sektoral, yang sangat membantu penulis menanggulangi beban biaya yang sangat dibutuhkan. Demikian pula halnya dengan bantuan Bapak Gubernur Propensi Sulawesi Selatan melalui Anggaran Belanja Daerah. Juga kepada peribadi-peribadi baik keluarga maupun sahabat, isteri dan anak-anak, khusus Drs.H.M.Yusuf Kalla yang sewaktu-waktu bersedia pula memberikan bantuan menurut kadar kemampuannya.

Akhirnya dengan bersyukur kehadiran Ilahi Rabbi penulis doakan, semoga kesemuanya itu ada manfaatnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, filologi Nusantara pada khususnya serta memperoleh pahala di sisinya.

Penulis



DAFTAR ISI

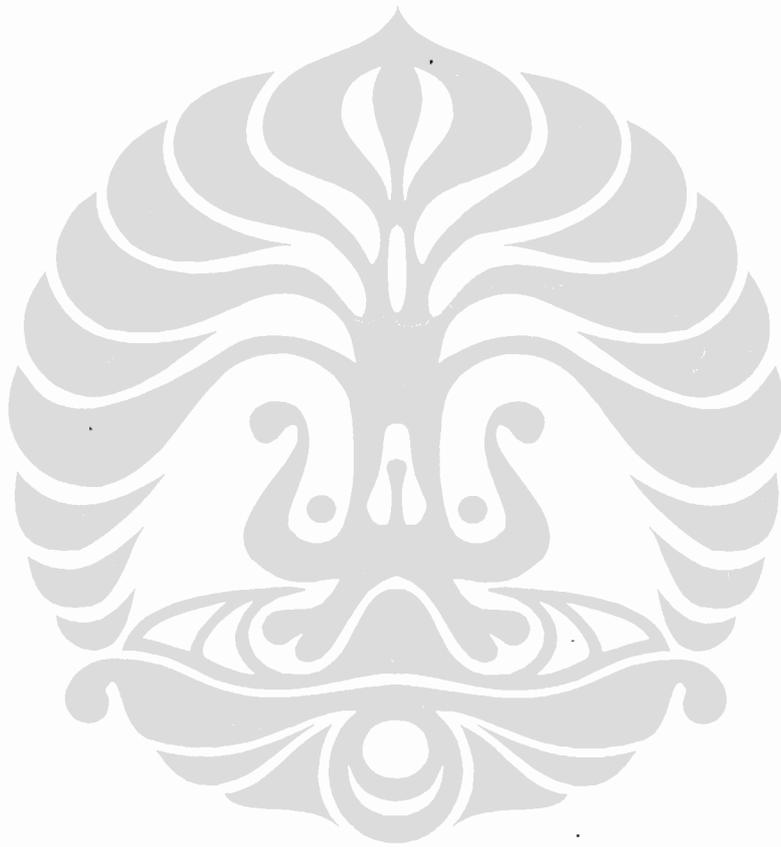
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SINGKATAN	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR PETA	x
BAB I . PENDAHULUAN	1 - 46
1. KARYA TERDAHULU	1
2. TUJUAN, DASAR TEORI DAN METODA PENELITIAN..	5
3. CERITERA GALIGO	9
4. KEDUDUKAN DAN FUNGSI GALIGO	15
5. MASA MULA PENULISAN GALIGO	25
BAB II . TELAAH NASKAH	47 - 117
1. NASKAH-NASKAH RW	47
2. URAIAN NASKAH	53
3. PERBANDINGAN NASKAH	74
4. DASAR EDISI, TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN..	88
BAB III . TELAAH INTRINSIK	118 - 177
1. JENIS-JENIS SASTERA BUGIS	118
2. CERITA DAN ALUR	124
3. MASALAH POKOK DAN TEMA	128
4. PENOKOHAN	142
5. LATAR DAN NADA	151
6. BAHASA DAN PERIODUS	165

BAB IV . KESIMPULAN	178 - 193
1. TELAAH EKSTRINSIK	178
2. TELAAH INTINSIK	183
3. TINJAUAN AKHIR	189
BAB V . EDISI NASKAH	194 - 341
DAFTAR NAMA PELAKU	895
DAFTAR NAMA TEMPAT	901
DAFTAR KATA-KATA	906
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN	929
LAMPIRAN-LAMPIRAN	936 - 942
LAMPIRAN I	936
LAMPIRAN II	938
LAMPIRAN III	940
LAMPIRAN IV	941
LAMPIRAN V	942

DAFTAR SINGKATAN

- AS = Aksara Sumatera; yang diambil sebagai contoh ialah aksara Lampung
- BB = Bahasa Bugis
- BI = Bahasa Indonesia
- BKI = Bijdrage Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- BM = Bahasa Makassar
- BTW = Bijdrage Taal-, Land- en Volkenkunde
- BWB = Boegineesch Woordenboek
- dl = deel (jilid)
- EN = Edisi Naskah
- EYD = Ejaan Yang Disempurnakan
- ged = gedeelte (bahagian)
- h = halaman
- HB = Huruf Burung (huruf Makassar)
- HSE = Huruf Segi Empat (huruf Bugis)
- KG = Katalog Galigo
- KITLV= Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- lmp = lampiran
- MWB = Makassaarsch Woordenboek
- NB(G)= Nederlandsch Bijbelgenootschap
- RUB = Rijksuniversiteits Bibliotheek
- RW = Ritumpanna Wélenrénggé (Pohon Welenreng Ditebang)
- SG = Sejarah Goa

- SKT = Sejarah Kerajaan Talloq
SW = Sabūna Wélenréngé (Perahu Welenreng Tenggelam)
VKI = Verhandeling Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-
en Volkenkunde
VG = Verzamelde Geschriften
YKSST= Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara

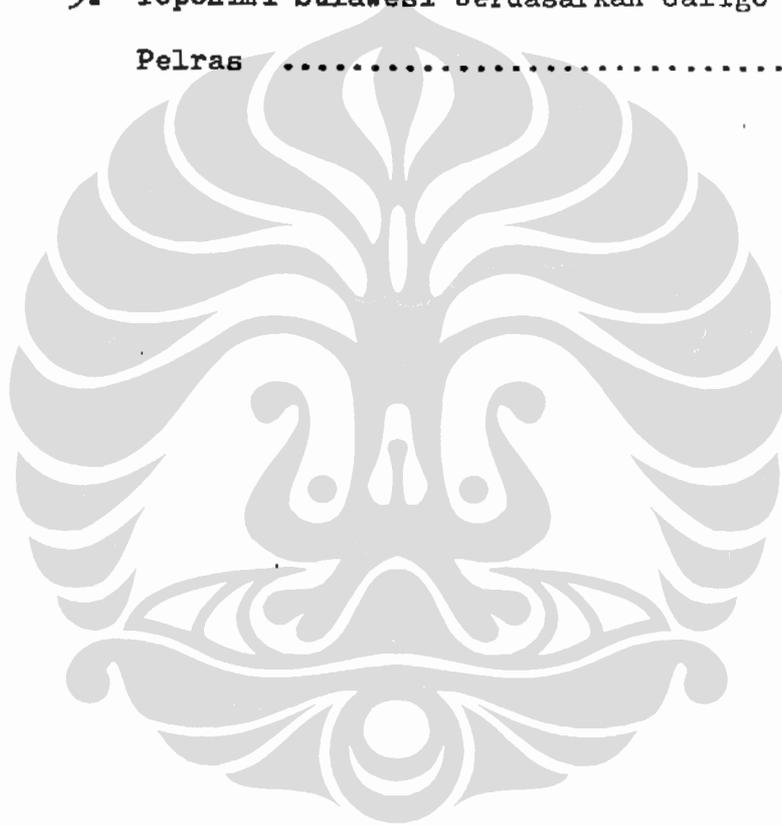


DAFTAR BAGAN

Nomor Bagan	Halaman
1. Silsilah Sawerigading dan I We Cudaiq ...	19
2. Perbandingan beberapa aksara	33
3. Lambang bunyi rangkap pada AS dan HSE	41
4. Daftar jumlah adegan pada setiap naskah ..	76
5. Daftar kemunculan beberapa kata arkhaik ..	85
6. Daftar enklitik	105
7. Perkembangan bentuk sastra Bugis	124
8. Silsilah Sawerigading menurut Friedericy..	134
9. Daftar anak dan cucu Bataraguru	144
10. Daftar saudara tidak seibu Batarallattuq..	152
bersama isteri mereka masing-masing	

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Toponimi Kerajaan Luwuq menurut Galigo	155
2. Peta Bugis yang diterbitkan oleh Le Roux ...	160
3. Toponimi sebahagian Nusantara menurut Galigo	164
4. Toponimi Sulawesi Selatan berdasarkan Galigo oleh Pelras	941
5. Toponimi Sulawesi berdasarkan Galigo oleh Pelras	942



BAB I

PENDAHULUAN

1. KARYA TERDAHULU

Tulisan ini bukanlah karya yang pertama, apalagi untuk dikatakan satu-satunya menyangkut cerita Galigo. telah ada beberapa usaha terdahulu, dimulai jauh di masa silam, baik untuk mencari dan mengumpul naskahnya, maupun untuk mengungkapkan isinya. Kesemuanya itu telah memberikan sumbangan menurut kadarnya masing-masing, dalam rangkaian suatu pekerjaan bersambung yang masih menunggu uluran pikiran, tenaga dan biaya yang tidak sedikit bila ia hendak dirampungkan.

Adapun orang yang pertama menulis tentang Galigo dan memperkenalkannya kepada dunia luar, ialah Th.S.Raffles melalui bukunya *The History of Java*, terbitan tahun 1817¹⁾. Ia mencatat sedikit tentang isinya serta cara membacanya, yang dikatakannya terdiri atas satuan lima suku kata yang diakhiri dengan jeda. Iramanya disebutnya rangkaian daktilus dan trokhaeus. Menurut dia puisi wiracarita ini adalah satu-satunya jenis pustaka di kalangan orang Bugis yang dikenal pengarangnya, yaitu I La Galigo putera Sawerigading.

Setengah abad kemudian barulah perkenalan tersebut disusul dengan minat untuk mengetahuinya secara bersungguh-sungguh. B.F.Matthes yang pernah tinggal di Makassar antara tahun 1848 - 1879²⁾ -- dengan diselingi dua-kali cuti panjang ke negeri belanda -- menggunakan banyak waktu dan tenaganya

untuk mendapatkan naskah dan keterangan mengenai ceritera Galigo. Koleksinya yang terdiri dari 26 buku yang diserahkan kepada Nederlandsche Bijbelgenootschap (NBG), mencakup materi utama ceritera dari awal hingga ke akhirnya. Dia juga menamai ceritera ini puisi wiracarita. Episoda awalnya pernah ia terbitkan dengan menggunakan aksara lontaraq disertai keterangan arti beberapa kata.³⁾ Agak berbeda dengan keterangan Raffles, ia hanya menyatakan bahwa ceritera itu dikenal di pedalaman Sulawesi Selatan dengan nama I La Galigo, yang juga merupakan nama salah seorang tokohnya yang memegang peranan penting. Ia sangat menyesalkan tidak dapatnya diperoleh kumpulan ceritera yang lengkap, sebab penduduk nampaknya sudah merasa puas dengan memiliki sebahagian kecil saja daripadanya untuk dibaca pada upacara tertentu. Mengenai iramanya dikatakannya sangat sederhana, berupa satu kaki sajak yang terdiri dari lima suku kata kalau tekanan jatuh pada suku kedua dari belakang, atau empat suku kata jika tekanan jatuh pada suku kata terakhir. Bahasanya disebutnya bahasa Bugis kuno yang tidak terpakai lagi. Selanjutnya ia berpendapat, bahwa pustaka ini jelas mempunyai nilai sastra yang tinggi, tetapi kegunaannya akan lebih banyak bagi etnologi, karena di dalamnya terdapat berbagai kebiasaan penduduk yang masih berlaku.⁴⁾

Karya berikutnya juga berupa pengumpulan naskah yang dilakukan oleh Schoemann. Koleksinya yang terdiri dari 19 buku, kesemuanya merupakan naskah salinan, kemudian dibeli oleh Perpustakaan Negara Prusia di Berlin.⁵⁾

Suatu hasil usaha pengumpulan lain lagi yang juga sangat luas, diperoleh Rijksuniversiteits Bibliotheek (RUB) di Leiden pada tahun 1920 sebagai pemberian janda Prof.Dr.J.C.G. Jonker. Naskah-naskah itu nampaknya dikumpulkan oleh Jonker ketika ia menjabat sebagai taalamtenaar di Makassar antara tahun 1886 - 1896.⁶⁾ Jumlahnya adalah 67 buah buku tulis dan sebuah naskah lontar. Tujuh buah diantaranya berupa naskah asli dalam arti langsung diterima dari masyarakat, sedangkan selebihnya adalah salinan. Koleksi Jonker ini sebahagian episodenya paralel dengan episoda yang terdapat pada koleksi Matthes dan Schoemann, disamping naskah paralel dalam koleksi itu sendiri. Hanya sebahagian kecil saja sisanya merupakan episoda tambahan terhadap koleksi terdahulu.

Hasil usaha pengumpulan naskah Galigo yang agak kemudian, ialah yang terdapat pada Yayasan Matthes (kemudian diubah menjadi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara). Menurut catatan yang terdapat pada sebahagian naskah itu, penyalinannya dilakukan pada tahun 1931 - 1934. Seluruhnya berjumlah 25 buah. Melihat angka tahun tersebut di atas, berat dugaan kalau yang melakukannya ialah A.A.Cense, yang menjabat sebagai taalamtenaar di Makassar pada tahun 1931 - 1940.⁷⁾ Sehubungan dengan hal tersebut H.La Side pernah menjelaskan, bahwa Mr.De Haze Winkelman, Gouverneur van Grote Oost Provencie pada tahun 1938 - 1942, pernah pula membentuk tim dengan tugas mencari naskah yang ada hubungannya dengan Sawerigading. Tim tersebut antara lain beranggotakan Lanto Daeng Pasewang, Mak-

sud Daéng Manrapi dan Manus. Sayang tidak dapat ditunjukkan secara pasti sampai di mana hasil yang telah dicapainya. Ada kemungkinan sebahagian dari kumpulan naskah yang ada pada YK-SST itulah, yaitu naskah yang tidak berciri tahun penyalinan.

Berdasarkan semua naskah Galigo yang terdapat di Eropa (Inggeris, Belanda dan Jerman), R.A.Kern menyusun sebuah katalog yang dengan jelas memuat singkatan isi dan keterangan tentang keadaan setiap naskah. Katalog tersebut berhasil diterbitkannya pada tahun 1939.⁸⁾ Adapun naskah yang terdapat pada YKSST, baru tahun 1954⁹⁾ dapat ia terbitkan katalognya.

Menyangkut masalah isi Galigo, H.J.Friedericzy¹⁰⁾ adalah orang yang pertama (1935) berusaha menelaahnya, dilihat dari segi sistem pelapisan masyarakat yang berlaku di kalangan orang Bugis. Hal ini masih akan dibicarakan lebih jauh nanti.

Selang puluhan tahun kemudian (1975) barulah menyusul pula telaah yang dilakukan oleh Mattulada,¹¹⁾ dengan mengambil Galigo sebagai sumber informasi sejarah perkembangan ketatanegaraan di kalangan orang Bugis. Hal inipun masih akan dilanjutkan kemudian.

Sampai tulisan ini dikerjakan, karya-karya tersebut di atas inilah yang pernah dilakukan. Memang ada juga sumbangan naskah satu dua dari beberapa orang, tetapi nampaknya tidak dengan secara khusus diusahakan untuk mencari atau mendapatkannya. Itulah sebabnya maka hal tersebut tidak disebutkan di sini. Di samping itu ada pula usaha penterjemahan katalog Kern

yang dikerjakan oleh H.La Side, tetapi hingga tulisan ini menjelang selesai, usaha tersebut belum juga rampung dan untuk selanjutnya belum lagi diketahui nasibnya, sebab yang bersangkutan telah meninggal dunia.

2. TUJUAN, DASAR TEORI DAN METODA PENULISAN

Berdasarkan uraian di depan, maka karya-karya terdahulu menyangkut Galigo - dilihat dari segi jenjang telaah filologis - barulah mencari dan mengumpulkan naskahnya, kemudian menyusunnya ke dalam katalog. Telaah isinyapun baru bersifat kaji sampingan terhadap usaha pengungkapan masalah pokok lain yang berada di luar Galigo itu sendiri.

Adapun jenis pekerjaan yang masih menunggu penanganan guna merampungkan usaha yang sudah di tengah jalan ini, masih sangat banyak. Dan jika ia hendak dikerjakan secara berjenjang berurut, maka langkah berikutnya yang perlu diambil sesudah penyusunan katalognya, ialah telaah naskahnya. Dari hasilnya kelak diharapkan akan dapat diketahui bagaimana naskah-naskah itu telah diturunkan, hingga memperoleh bentuk atau wajahnya yang sekarang. Dari situ pula dapat diperoleh gambaran tentang mungkin tidaknya dilakukan suatu rekonstruksi untuk memperoleh bentuk yang dapat dianggap paling mendekati naskah awal yang menjadi sumber penurunan naskah-naskah yang ada sekarang. Setelah itu, maka akan lebih terbukalah pintu bagi berbagai penelitian lanjutan, seperti masalah struktur dan isinya. Ke arah seperti itulah telaah ini dihasratkan akan dapat

memberikan sumbangannya, walaupun belum secara tuntas.

Menurut kenyataan, ceritera Galigo pada umumnya diturunkan secara kepingan episoda demi episoda. Seandainya semua episoda itu saja diusahakan merekonstruksinya tanpa pekerjaan lain, maka tugas yang dihadapi masih akan sangat banyak juga. Itulah sebabnya maka obyek telaah ini dibatasi hanya dengan mengambil salah satu episoda saja sebagai sampel, yang penetapannya dilakukan secara perposif, yaitu episoda Ritumpanna Welenrenngé (RW).

Episoda tersebut dipilih, karena ia merupakan episoda yang paling luas dikenal di kalangan masyarakat umum, lagi pula tersedia dalam bentuk beberapa naskah paralel di antara naskah-naskah yang sudah terkumpul. Dengan demikian maka perbandingan naskah akan terjamin dapat dilaksanakan. Melalui teknik sorot balik (flashback) serta pembayangan (foreshadowing) yang dijumpai dalam episoda ini, dapat pula diketahui — meskipun hanya dengan singkat saja — jalan ceritera episoda baik yang mendahuluinya, maupun yang mengikutinya. Dari segi isinya, episoda ini memuat hal-hal yang bersifat natural dan supernatural serta berbagai aspek adat dan budaya yang juga dijumpai dalam episoda lain, meskipun tidak setiap episoda itu memuatnya secara lengkap. Dari segi alurnya, episoda ini menunjukkan perkembangan ceritera yang sempurna, dimulai dengan pengenalan dan diakhiri dengan penyelesaian atau penutup. Juga diperoleh keterangan, bahwa episoda ini termasuk episoda yang masih sering dibaca pada upacara tertentu menjelang Pe-

perang Dunia II. Keadaan tersebut memberi kemungkinan masih adanya orang yang biasa mendengarnya dibaca, dan diharapkan akan mampu memberi berbagai keterangan yang diperlukan, terutama mengenai lafal kata-kata tertentu yang tidak umum lagi terpakai sekarang. Dengan memperhatikan berbagai aspek seperti dikemukakan di atas, maka episode ini dianggap dapat mewakili episode lainnya, serta penelitiannya memiliki kemungkinan dapat dilaksanakan.

Untuk pelaksanaan penelitian seperti ini lazim digunakan metoda deskriptif dokumenter - dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah metoda filologis - yang obyeknya ialah naskah. Karena naskah Galigo jumlahnya sangat besar, maka tidaklah mungkin ia dapat diselesaikan dalam satu penelitian yang waktu, tenaga dan biayanya sangat terbatas, sehingga perlu dipilih salah satu episodanya saja sebagai sampel, seperti telah diuraikan di depan. Untuk menjadi bahan perbandingan naskah, diambil naskah-naskah RW yang terdapat pada RUB dan YKSST sebagai populasi, ditambah dengan sebuah naskah yang diusahakan memperolehnya dari salah seorang anggota masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini masih akan diuraikan dalam bab berikut. Hasil perbandingan naskah akan menentukan dapat tidaknya disusun silsilah (stemma) naskah. Hasilnya itu juga akan menentukan corak penerbitan yang dapat dilakukan, apakah ia akan berupa edisi gabung, edisi landasan, atau edisi tunggal¹²⁾.

Kehadiran suatu naskah tidaklah tiba-tiba dan tidak

pula jatuh di tempat yang hampa. Ia merupakan hasil proses berpikir dan bercita-cita yang ditimbulkan oleh keadaan lingkungan suatu masyarakat dan budaya, kemudian balik berinteraksi pula dengan berbagai aspek lingkungan tempat ia tumbuh. Hal itu sejalan dengan pernyataan W.R.Bascon¹³⁾, bahwa naskah itu sendiri memang sangat penting, tetapi tanpa lingkungannya (konteks) ia merupakan barang mati. Kehadirannya mengundang sikap, pandangan dan perlakuan penikmatnya, sehingga hal tersebut perlu pula diungkapkan dan dimaklumi.

Bertolak dari dasar teori di atas, maka dianggap perlu ditelaah kedudukan dan fungsi naskah dalam lingkungan sosial budaya tempatnya tumbuh, disamping aspek struktur yang dapat diungkapkan dari naskah itu sendiri, sesuai dengan pendekatan yang diajukan oleh R.Wellek¹⁴⁾. Untuk mengungkapkan data yang diperlukan dalam hal yang pertama, dapat digunakan teknik wawancara tak berstandar, dengan informan yang diperkirakan mampu mengungkapkan hal-hal pokok sebagai berikut:

- 1) Kapan dan di mana episode Galigo yang bermacam-macam itu biasa dibacakan.
- 2) Siapa yang biasa menceritakan atau membacakannya dan apakah naskah itu miliknya sendiri.
- 3) Unsur-unsur dramatik apa saja yang menyertai pembacaan itu (mimik, ekspresi wajah, pantomim dan sebagainya).
- 4) Bagaimana keikutsertaan pendengar.
- 5) Bentuk sastra atau pustaka apa saja yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan, dan bagaimana sikap mereka terhadapnya.

3. CERITERA GALIGO

Sejak awal sejarahnya manusia sudah gemar berceritera, mengisahkan pengalamannya dan tafsiran atas pengalaman itu kepada keluarga dan handai tolannya. Ada yang bersifat informasi tentang keadaan, cara mengerjakan atau membuat sesuatu. Ada pula yang bersifat imajinatif, berisi penafsiran atas sesuatu hal dalam wujud pesan-pesan untuk melakukan yang dipandang baik dan menghindari yang dianggap buruk, agar selamatlah mereka dalam menjalani kehidupan. Pernyataan pikiran, perasaan dan citra yang demikian ada yang pendek sederhana, ada pula yang panjang berbelit; ada yang segera hilang, ada pula yang tinggal lestari, dikisahkan dari mulut ke mulut, menurun dari generasi ke generasi. Mereka yang kemudian sempat memikirkan dan menemukan alat penyimpan berupa tulisan, memindahkan apa yang telah ada dan selanjutnya menuangkan yang baru dalam wujud karya tulis.

Di kalangan suku bangsa Indonesia, beberapa di antaranya telah beruntung memiliki tulisan - baik itu berupa pinjaman, tiruan atau rekaan berdasarkan pola tulisan tertentu - sehingga pikiran, perasaan dan citra mereka di masa lampau, ada yang masih sempat tiba di tangan kita dewasa ini. Di antara yang sedikit jumlahnya itu, termasuklah suku Bugis yang mendiami sebahagian besar jazirah Barat Daya pulau Sulawesi.

Dari karya mereka yang jumlahnya relatif tidak banyak, di kalangan orang Bugis dikenallah Galigo yang telah diturunkan dalam tiga wujud tradisi. Pertama sebagai karya tu-

lis ceritera berangkai (cyclus); kedua sebagai pangkal silsilah raja-raja dalam berbagai kronik; ketiga sebagai ceritera lisan yang dikaitkan dengan benda alam atau benda peninggalan zaman.

Karya tulis Galigo dalam bentuk ceritera berangkai yang berhasil diketemukan dan dikumpulkan pada beberapa perpustakaan, baik di Indonesia maupun di Eropa atau yang masih berada dalam tangan perorangan di Sulawesi Selatan, kebanyakan tertulis pada kertas dan hanya beberapa buah saja pada daun lontar, semuanya menggunakan aksara lontaraq. Menurut taksiran Kern, jika ceritera selengkapnya dapat dikumpulkan, seluruhnya akan berjumlah 6000 halaman folio. Berdasarkan alur pokoknya, ceriteranya berawal pada waktu para penguasa di Langit (dunia atas) dan Pérétiwi (dunia bawah) sepakat untuk mengisi Kawā (dunia tengah) yang masih kosong dengan mengirim anak mereka untuk menjadi penghuni dan penguasa di sana. Dari Langit diturunkan Bataraguru, anak sulung lelaki Patotōé bersama Datu Palingē. Ialah yang membentuk gunung, hutan dan sungai, kemudian disusul dengan penjelmaan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, termasuk padi. Dari Pérétiwi dimunculkan Wé Nyiliqtimō, anak sulung Gururisleq bersama Sinauqtoja. Bataraguru diturunkan di atas gelegar bambu, sedangkan Wé Nyiliqtimō dimunculkan bersama usungan kaca di tengah buih, masing-masing dengan pengiringnya. Kisah berikutnya meliputi periode Batarallattuq, bermula pada saat ia dilahirkan. Dengan melalui berbagai upacara ia dibesarkan, hingga kawin dan beranak. Isterinya bernama Wé

PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA

Datu Senngeng, berasal dari Tompoqtikkā. Mereka kemudian beroleh anak kembar emas, seorang lelaki bernama Sawerigading dan seorang perempuan bernama Wé Tenriabéng. Ceritera berikutnya hampir seluruhnya dapat dikatakan periode Sawerigading, menyangkut saat-saat ia dibesarkan hingga dewasa dan mengembara keseluruh pelosok kerajaan Luwuq serta berbagai negeri asing, termasuk Langit, Pérétiwi dan negeri roh. Kemudian ia mencintai dan ingin mengawini saudara kembarnya, tetapi ia tidak diperkenankan oleh orang tuanya. Atas bujukan dan petunjuk Wé Tenriabéng ia lalu berlayar ke Negeri Cina untuk mengawini I Wé Cudaiq. Pada akhirnya ia pulang ke Luwuq menghadiri pertemuan keluarga, yang berkesudahan dengan meluncurnya ke Pérétiwi bersama perahu dan segala isinya. Iapun menetap di sana menggantikan neneknya. Adapun I La Galigo, anak Sawerigading, bersama tokoh lainnya, kesemuanya hanya berfungsi sebagai tokoh bawahan.

Tradisi kedua berupa ceritera awal berbagai kronik dan silsilah, ada yang hanya menyebutkan secara singkat, bahwa sesudah keturunan yang tersebut dalam Galigo habis kembali ke Langit, maka terjadilah kekacauan — bagaikan ikan, yang kuat memakan yang lemah — seperti yang terdapat pada awal kronik Soppeng dan Bone.¹⁵⁾ Pada silsilah raja-raja Luwuq yang diterbitkan oleh Matthes,¹⁶⁾ tidak ada disebut tokoh Galigo, kecuali jika Simpursiang sebagai manurung dianggap anak Wé Tenriabéng bersama Remmanrilangi. Sedangkan dalam Silsilah Melayu dan Bugis yang diterbitkan oleh Raja Ali Haji,¹⁷⁾ jelas tercantum be-

berapa tokoh keturunan Galigo, mulai dari Datu Palingē, hingga La Tattā (La Tenritattā) anak I La Galigo. Sejarah Goa¹⁸⁾ yang disusun oleh Abd.Razak Daeng Patunruk juga menyebutkan Batara-guru sebagai raja pertama pada perioda awal kerajaan tersebut. Di Sulawesi Tengah terdapat pula ceritera yang menyatakan, bahwa nenek moyang raja Sigi, Pangi, Wotu dan Toyo bersaudara dengan Sawerigading.¹⁹⁾ Di Gorontalo terdapat juga ceritera yang menyatakan hubungan nenek moyang raja di sana dengan Sawerigading, melalui perkawinan Wé Tenrirawé (sepupu Sawerigading) dengan anak raja setempat.²⁰⁾ Demikian pula halnya dengan raja-raja di Sulawesi Tenggara.²¹⁾

Tradisi ketiga berupa legenda etiologis yang menghubungkan tokoh Galigo, terutama Sawerigading dengan benda-benda alam atau peninggalan sejarah, terdapat pada beberapa tempat, baik yang berbahasa Bugis maupun yang berbahasa daerah lain. Gunung belah (Bulūpolo) yang terdapat dekat Malili, dikatakan bekas tertimpa pohon Wélenréng yang rebah karena ditebang untuk dijadikan perahu oleh Sawerigading. Batu cadas yang terdapat di daerah Cérékang dan banyak diambil untuk dijadikan batu asah, disebut sebagai kulit bekas tarakan pohon Wélenréng itu.²²⁾ Di Gunung Kandora - daerah Mangkéndék, Tanah Toraja - terdapat sebuah batu yang dianggap penjelmaan Wé Pinrakati (Pindakati), isteri Sawerigading yang meninggal dalam keadaan hamil, yang dijemput oleh Sawerigading dari dunia roh (Puya). Setiba kembali di Bumi ia melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Jamallomo. Anak tersebut kemudian menjelma menjadi batu.²³⁾

Gunung batu di daerah Bambapuang (Enrekang) yang dari jauh nampak sebagai anjungan perahu, dianggap perahu Sawerigading yang karam dan telah menjadi batu.²⁴⁾ Gong besar yang terdapat di Bontobangung (Selayar), ada pula yang menganggapnya gong Sawerigading yang selalu dibawanya berlayar dan dibunyikan setiap ia hendak memasuki suatu pelabuhan. Demikian pula dengan kepingan perahu yang terdapat di Bontotéqné, juga dianggap berasal dari perahu Sawerigading.²⁵⁾ Sejalan dengan itu terdapat pula ceritera di kalangan orang Ara (Bulukumba), yang menganggap bahwa keahlian mereka membuat perahu diperoleh nenek moyang mereka dari hasil merekonstruksi kepingan perahu Sawerigading yang pernah terdampar di daerah tersebut.²⁶⁾ Pada suatu tempat di tepi pantai Ujung Rangas, kurang lebih 4 Km sebelah utara kota Majéné, terdapat sebuah batu dengan tanda yang menyerupai bekas kaki kiri. Ceritera rakyat setempat menyatakannya sebagai bekas Sawerigading bersetumpu, ketika ia hendak ke Langit menemui neneknya, yaitu Patotōé.²⁷⁾ Di kalangan masyarakat Palu terdapat pula ceritera yang menganggap gunung Kavalé di daerah Balaroa adalah perahu Sawerigading yang tertelungkup dan telah menjadi tanah.²⁸⁾ Di daerah Parigi ada pula sebuah tempat yang disebut tana bangkalaq; kuning warnanya, bersih tidak ditumbuhi sesuatu apapun. Di dekatnya tumbuh sebatang pohon beringin. Menurut ceritera masyarakat, di tempat itu Sawerigading pernah mengadakan sabung ayam.²⁹⁾

Uraian di atas meskipun belum menyebutkan semua ceritera yang bersangkutan dengan Galigo dalam tiga wujud tra-

disinya, namun telah diusahakan menampilkan yang penting- penting, mewakili berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda pula, mencakup hampir seluruh Sulawesi; Gorontalo di sebelah Utara dan Selayar di sebelah Selatan; Buton di sebelah Timur dan Mandar di sebelah Barat; bahkan juga kaitannya dengan beberapa daerah Melayu.

Jika ketiga bentuk tradisi tersebut saling diperbandingkan, akan nampak dengan jelas bahwa ceritera berangkai itulah yang menjadi sumbernya. Kronik-kronik seperti dikemukakan di atas hanya menunjuk kepada zaman yang mendahuluinya - yaitu zaman Galigo - atau menyebutkan salah seorang tokoh Galigo sebagai peletak dasar kerajaan mereka. Demikian pula dengan ceritera legenda yang tersebar di berbagai daerah. Semuanya hanya mengaitkan salah satu kejadian yang ada dalam Galigo dengan benda-benda yang membangkitkan asosiasi mereka akan peristiwa tersebut.

Yang menarik perhatian, ialah ceritera itu tidak hanya terdapat dalam wilayah kekuasaan Luwuq atau daerah yang berbahsa Bugis saja. Hal demikian dapat diartikan, bahwa Luwuq adalah suatu kerajaan besar, makmur, disegani atau menduduki tempat yang tinggi dalam pandangan mereka, bahkan mungkin juga diakui kekuasaannya oleh beberapa daerah bersangkutan. Adalah tidak masuk akal yang demikian akan terjadi, seandainya Luwuq merupakan kerajaan kecil yang miskin, lemah dan tidak disegani. Untuk apa semua itu mereka lakukan, akan dibicarakan dalam sub-bab berikut ini.

4. KEDUDUKAN DAN FUNGSI GALIGO

Erat hubungannya dengan kedudukan dan fungsi suatu naskah, ialah jenis atau bentuknya (genre). Oleh sebab itu untuk menjadi bahan pertimbangan, terlebih dahulu perlu dicatat pendapat beberapa ahli yang pernah berbicara mengenai hal ini. Th.S.Raffles³⁰⁾ misalnya menganggap Galigo itu sebagai puisi wiracarita (heroic poem) yang mengisahkan sejarah Sawerigading. Matthes³¹⁾ juga menyebutnya puisi wiracarita (heldendicht). Friedericy³²⁾ menamainya mitos yang antara lain melambangkan sistem perkawinan dikalangan orang Bugis. Kern³³⁾ menyebutnya mitologi yang bersifat roman keluarga dan merupakan prasejarah orang Bugis. Mills³⁴⁾ menganggapnya sebagai kompilasi legenda setempat yang diilhami oleh kronik Jawa. A.Zainal Abidin Farid³⁵⁾ menyatakan, bahwa orang Wajē pada umumnya memandang Galigo hanya sebagai sastra kuno yang disucikan dan bukan sejarah. Sedangkan orang Luwuq - terutama bangsawannya (termasuk bangsawan Bugis-Makassar) - benar-benar percaya bahwa mereka itu adalah keturunan tokoh Galigo. Mattulada³⁶⁾ pada satu segi memandang Galigo sebagai mitologi yang mengandung nilai religius dan sakral, sehingga tidak dimasukkannya kedalam golongan lontaraq. Pada segi yang lain ia melihatnya sebagai pola konsepsi kenegaraan dan kepemimpinan orang Bugis, yang periode berlakunya kira-kira pada abad VII - X, mendahului periode anang dan periode lontaraq. Berbagai pendapat di atas menunjukkan adanya tiga jenis bentuk yang dikenakan pada Galigo, yaitu mitos atau legenda, sejarah dan sastra.

Pendapat yang menyatakannya sebagai mitos atau legenda cukup beralasan, sebab di dalamnya (terutama pada episode awal) terdapat ciri-ciri bentuk tersebut, khususnya yang biasa disebut mitos penciptaan (creation myth). Ceritera Galigo mengawali kisahnya dengan permufakatan para dewa di Langī (Dunia-Atas) dan Pérétiwi (Dunia-Bawah) untuk mengirim anak sulung mereka — masing-masing Bataraguru dan We Nyiliqtimō — menjadi biang penguasa di Kawā (Dunia-Tengah) agar daerah itu tidak tinggal kosong. Dialah (Bataraguru) yang membentuk gunung, sungai, danau dan hutan. Menyusuli kehadirannya di sana, muncul pula berbagai tanaman seperti ubi, keladi, pisang, tebu, peria dan lainnya. Setelah anak Bataraguru yang pertama meninggal, muncul pula disekitar kuburnya tanaman padi membentang luas. Kekuatan supernatural yang dimiliki oleh para tokohnya, seperti naik ke Langī, turun ke Pérétiwi atau menyeberang ke Majē (Dunia-Roh), kemampuannya meredakan angin ribut dan halilintar, kesanggupannya menghidupkan kembali orang yang mati dalam perang, gambaran tentang berbagai macam upacara, ritus dan aspek budaya lainnya, merupakan pula ciri mitos yang umum.³⁷⁾ Ceritera sejenis lainnya yang juga terkenal di kalangan orang Bugis, ialah La Padoma Ennaja,³⁸⁾ yang pada pokoknya menceritakan sebab-musabab orang Bone dianggap pemberani; orang Wajo gemar berdagang; orang Soppeng tekun bekerja dan pandai-pandai; serta asal-usul berbagai jenis tetumbuhan.

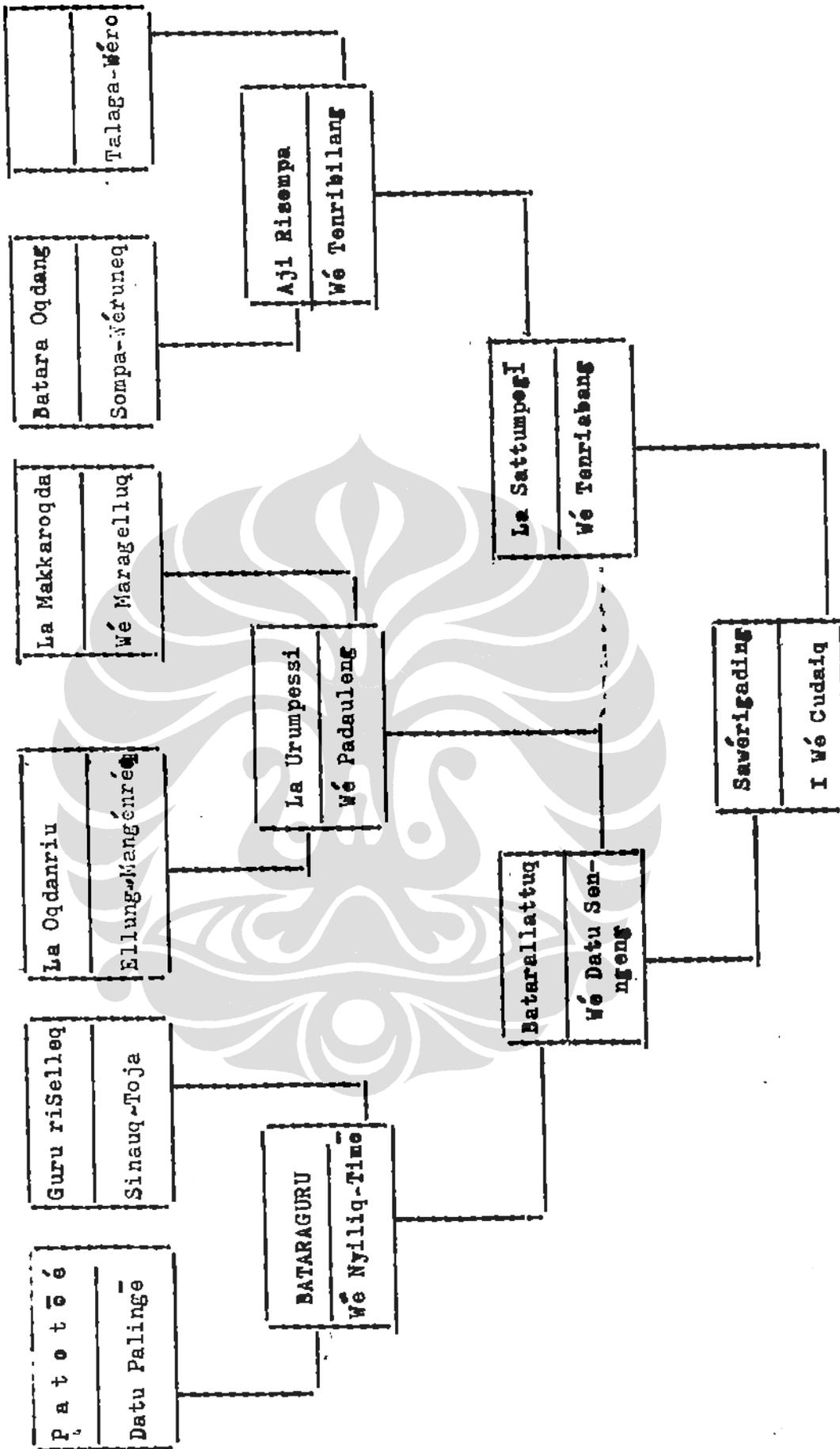
Anggapan tentang Galigo sebagai karya sastra, juga memiliki banyak unsur kebenaran. Adanya satuan kaki sajak be-

rupa lima atau empat suku kata yang dengan cara berketetapan membentuk larik, merupakan bukti yang jelas tentang kesengajaan pihak pencipta untuk menyajikannya sebagai suatu wujud sastra, berbeda dengan cara penggunaan bahasa yang umum. Demikian pula dengan caranya melukiskan para tokoh, latar dan kejadian yang khusus dan konkrit, membedakan dirinya dari penggunaan bahasa yang bukan sastra. Secara garis besar kepustakaan Bugis biasanya dibedakan atas dua golongan, yaitu sureq untuk pustaka yang bersifat sastra dan lontaraq³⁹⁾ bagi yang bukan sastra. Galigo bersama dengan semua pustaka yang tergolong kedalam sureq dapat atau sering dibawakan sambil berlagu, sedangkan pustaka yang tergolong ke dalam lontaraq tidak demikian halnya. Jenis sureq lainnya dengan kaki sajak berdasarkan jumlah suku kata tertentu, ialah élong⁴⁰⁾ dan toloq.⁴¹⁾ Élong merupakan pernyataan singkat yang dengan satu bait saja sudah cukup mengungkapkan maknanya secara lengkap. Élong ada beberapa jenis, tetapi yang terbanyak ialah yang terdiri dari tiga baris se bait, masing-masing delapan, tujuh dan enam suku kata. Yang merupakan rangkaian beberapa bait, jumlahnya tidak banyak. Sebaliknya dari itu, toloq selalu panjang, berisi kisah kepahlawanan seseorang dengan kaki sajak yang terdiri dari delapan suku kata. Berdasarkan uraian di atas, maka baik Galigo maupun toloq dapat digolongkan ke dalam puisi carita.

Anggapan tentang Galigo sebagai sejarah, nampaknya didasarkan pada keterangan yang terdapat pada beberapa kronik — antara lain Bone dan Soppeng⁴²⁾ — yang menyatakan bahwa kemun-

culan orang yang pertama mereka rajakan itu (Tomanurung), ialah sesudah keturunan penguasa yang tersebut dalam Galigo habis naik ke Langit, disusul dengan terjadinya kekacauan yang berkepanjangan. Keterangan tersebut ditanggapi oleh banyak orang sebagai pernyataan akan adanya persambungan riil antara peristiwa dalam Galigo dengan peristiwa dalam kronik. Karena kronik adalah sejarah, maka Galigo dipandang pula sebagai sejarah. Kemungkinan kedua ialah tokoh-tokoh Galigo dipandang oleh raja-raja dan kaum bangsawan di Sulawesi Selatan sebagai nenek moyang mereka yang sesungguhnya.⁴³⁾ Anggapan tersebut mudah dipahami, karena memang ada terdapat silsilah yang diawali dengan tokoh-tokoh Galigo, seperti antara lain dapat dilihat pada Silsilah Bugis dan Melayu.⁴⁴⁾ Demikian pula bila diperhatikan cara Batarallattug atau Sawerigading menyebutkan asal-usulnya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, mirip benar dengan silsilah raja-raja atau kaum bangsawan Bugis, yang biasanya dikenal dengan nama lontaraq panguriseng. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini, bahwa dengan membaca episode-episode bersangkutan, dapat disusun pohon keturunan Sawerigading dan I We Cudaiq, seperti terlihat pada bagan no.1. Hal yang demikian tidak hanya mempesona anggota masyarakat Bugis sendiri, melainkan juga cukup membingungkan para peninjau. Mattulada⁴⁵⁾ misalnya membagi perkembangan pola kepemimpinan di kalangan orang Bugis ke dalam tiga periode, yaitu periode Galigo, periode Anang, dan periode Lontaraq. Pada tempat lain diakuinya pula, bahwa Galigo adalah kumpulan mitologi besar

SILSILAH SAMÉRIGADING DAN I WÉ CUDAIQ



Bagian no.1



yang oleh banyak orang Bugis dipandang keramat. Demikian pula halnya dengan Mills⁴⁶⁾ yang pada satu pihak membagi perkembangan sejarah orang Bugis ke dalam dua periode, yaitu periode Galigo dan periode Lontaraq. Pada pihak yang lain dinyatakannya pula, bahwa yang menciptakan Galigo adalah dinasti yang memerintah, untuk memperoleh legitimasi magis-religius, yang menurut dugaannya mengambil kronik Jawa sebagai model. Sebenarnya kedua sumber di atas tadi tidaklah secara langsung menyebut Galigo sebagai sejarah. Yang dinyatakan ialah tokoh-tokoh Galigo benar-benar pernah ada. Dan keterangan tersebut tidak dengan sendirinya harus diartikan sebagai keinginan untuk menganggapnya sejarah. Sebab tokoh dalam toloq juga adalah orang yang benar-benar pernah ada dan sebahagian peristiwanyapun sesungguhnya pernah terjadi, namun ia tidak pernah dianggap sejarah. Itulah sebabnya maka ceritera tentang Arung Palakka tidak pernah disebut lontaraq melainkan toloq saja. Ia adalah kisah tentang tokoh dan peristiwa yang benar-benar pernah ada, tetapi difiksikan. Berdasarkan hal yang demikian itulah, maka dapat dipahami kalau gambaran tentang Arung Palakka dalam toloq, berbeda sekali dengan yang terdapat dalam Sja'ir Perang Mengkasar⁴⁷⁾. Kedua pengarang melihat Arung Palakka dari segi pandangan mereka masing-masing secara subyektif, sehingga gambaranya yang ditampilkan oleh keduanya, tidak ada yang tepat sama dengan gambaran sesungguhnya. Demikian pula halnya dengan Galigo. Tokoh dan peristiwanya dapat saja benar-benar pernah ada atau pernah terjadi, tetapi dalam lukisannya ia difiksikan a-

tau dimitoskan. Juga ternyata, bahwa konvensi penulisan dan pembacaan sejarah (lontaraq) berbeda dengan konvensi penulisan dan pembacaan sastra (sureq).

Jelaslah dari uraian di atas, bahwa Galigo bukan dan tidak dimaksudkan sebagai sejarah. Ia secara sadar digubah dengan mengikuti terus-menerus satu pola (konvensi) yang mungkin berlaku pada waktu itu, atau sekurang-kurangnya diharapkan dapat berlaku untuk selanjutnya, ialah konvensi sastra (sureq) dalam wujud puisi carita. Dikatakan demikian, karena menurut perkiraan Galigo-lah yang mengawali kehidupan sastra Bugis. Keadaannya yang sangat luas menambah kuat dugaan, seakan-akan setiap orang yang pada masa itu hendak mengarang, merasa cukup dengan mengembangkan ceritera yang telah ada atau mengaitkan ceriteranya dengan salah seorang tokoh dalam Galigo saja. Yang demikian tidak hanya mungkin berlangsung dalam satu generasi, melainkan dapat juga sampai kepada generasi berikutnya. Hal itu dapat terjadi, karena setiap episode merupakan kesatuan yang bulat. Jalinan antara episode dengan episode cukup renggang, sehingga bagi orang luar yang hanya mengenalnya sepintas lalu saja, terkesan seakan-akan yang dinamai satu siklus ceritera Galigo itu, pada dasarnya banyak ceritera yang digabung dalam satu nama. Pendapat demikian jelas merupakan suatu kekeliruan, karena kesatuannya tidak hanya ditunjukkan oleh adanya alat korespondensi berupa satuan lima suku kata saja, melainkan juga oleh teknik sorot balik (flashback), pembayangan (foreshadowing), perkembangan ceritera dan kekerabatan antar tokoh dari

episoda ke episoda dan dari generasi ke generasi. Hal ini membuktikan, bahwa setiap orang yang turut ambil bagian dalam penciptaan Galigo, benar-benar memahami, menghayati dan mematuhi konvensi yang mendasarinya.

Untuk memperoleh pengetahuan yang agak lengkap tentang keadaan jenis sastra ini, baik pula selanjutnya dijejaki bagaimana sikap dan pandangan masyarakat terhadapnya, selagi ia hidup di tengah-tengah mereka. Atau dengan perkataan lain, kedudukan apa saja yang mereka berikan kepadanya. Karena masyarakat demikian sudah lama tidak ada, maka gambarannya hanya dapat diperoleh melalui berbagai bentuk informasi, antara lain dari orang-orang yang ada menyimpan atau kelompok masyarakat yang secara bersama-sama masih memiliki naskah Galigo. Oleh Matthes⁴⁸⁾ misalnya dikatakan, bahwa ia pernah menjumpai Galigo dibacakan untuk seorang yang sedang menderita penyakit cacar, dengan harapan orang tersebut akan segera sembuh dari penyakitnya. Andi Pasanrangi⁴⁹⁾ selanjutnya menjelaskan, bahwa selagi ia masih kanak-kanak, orang tuanya memesankan untuk tidak membuka naskah Galigo yang ada mereka simpan pada sembarang waktu. Kalau yang demikian itu dilakukan, maka akan terjadi guruh dan kilat sebagai alamat kemurkaan dewata atau tokoh yang ada disebutkan di dalamnya. Dari beberapa informan lainnya⁵⁰⁾ diperoleh keterangan yang pada umumnya menyatakan, bahwa sampai pada saat menjelang Perang Dunia II, Galigo masih banyak dibaca pada saat seseorang naik rumah baru, malam berjaga-jaga hendak menabur benih atau pada saat ada pesta perkawinan, dengan ha-

rapan pekerjaan yang sedang mereka hadapi akan terhindar dari segala macam kesulitan dan bencana. Akhirnya perlu lagi dikemukakan sebuah informasi bersumber dari Hasampulu⁵¹⁾ yang menjelaskan, bahwa dewasa ini sekelompok masyarakat di Amparita, Kabupaten Sidenreng-Rappang terkenal dengan nama Tolotang Benteng, masih memiliki sebuah naskah Galigo, tertulis pada daun lontar yang mereka keramatkan. Naskah ini hanya dibuka dan dibaca sekali setahun di hadapan rapat anggota tahunan (tudang pattaungeng), yang diikuti dengan khusyuk sekali oleh hadirin. Naskah ini sehari-harinya disimpan pada sebuah rumah, diletakkan di sisi tiang tengah, berbungkus kain putih dan tidak sembarang orang boleh mendekat, apa lagi menjamahnya. Kalau mereka yang berada di rumah itu hendak tidur, tak seorangpun yang boleh mengarahkan kakinya ke naskah itu. Pada kesempatan lain (tudang siwenni), seperti bila ada upacara perkawinan, kematian atau pada waktu terjadi wabah penyakit, yang dibaca hanya salinannya yang tertulis diatas kertas yang memuat episode tertentu. Demikian pula pada saat hendak turun ke sawah (tudang noreng biné). Pada peristiwa tersebut terakhir ini, episode yang sering dibaca ialah Rilekkeqna Sangiasseri atau Méompalo Karellaé.

Apa yang diuraikan di atas ini dapatlah dianggap sebagai sisa-sisa kepercayaan, sikap dan pandangan yang pernah berlaku umum pada masa Galigo masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia tidak dipandang sekadar sebagai ceritera pelipur lara, pelepas lelah, pengisi waktu senggang ataupun penambah

pengalaman guna memperkaya batin seseorang. kepadanya diberikan kedudukan sebagai pustaka keramat atau sastera suci. Di dalamnya dianggap bersemayam arwah para tokohnya, yang bila dibuka atau dibaca seakan-akan hadirilah tokoh-tokoh itu di tengah-tengah mereka. kepadanya sewaktu-waktu dapat dimintai pertolongan untuk mengatasi berbagai kesulitan. Karena itulah maka ia dihormati dan dilayani dengan hidmat. Itu pulalah sebabnya maka pada mulanya Galigo tidak dijumpai di rumah orang awam, seperti dikemukakan oleh Andi Parenrengi,⁵²⁾ dan mengapa hanya para bangsawan wanita atau mereka yang pernah tinggal di istana saja yang mahir membacanya, seperti pernah dikemukakan oleh Matthes.⁵³⁾

Dalam kedudukannya seperti dikemukakan di atas, Galigo menjalankan beberapa fungsi yang bersifat psikologis individual. (1) Sebagai penawar kegelisahan menghadapi ancaman penyakit, bencana alam dan kematian. Di dalamnya ada disebutkan, bahwa Opunna Luwuq memiliki sejenis tirai yang bila wabah menjangkit dan ia dibentang ditengah negeri, maka wabah akan segera berhenti. Ia juga dapat mereda kilat dan guntur. Sawerigading dapat menghidupkan orang yang mati karena terluka dalam peperangan. (2) Sebagai pelindung terhadap ancaman kebahagiaan hidup dan menjalin hubungan individu dengan penguasa serta para dewa. (3) Sebagai sumber ketenteraman jiwa dan peleraai konflik batin seseorang.

Di samping yang disebutkan di atas, Galigo masih memperoleh kedudukan lain lagi, yaitu sebagai ceritera normatif

atau sastera berguna. Di dalamnya ditemukan berbagai aturan yang dapat dipandang sebagai pedoman hidup dan pola tingkah laku. Dalam kedudukannya yang seperti ini, Galigo menjalankan beberapa fungsi sosial. (1) Mendorong terciptanya integritas sosial dengan keluarga raja sebagai intinya. Sebagai keturunan dewa yang memiliki kharisma dan benda sakti, ia mempersaudarakan orang banyak di bawah naungan satu kekuasaan. Pencantuman tokoh-tokohnya dalam berbagai kronik atau silsilah serta kaitannya dengan beberapa legenda, dapat menghindarkan permusuhan baik antar kelompok masyarakat maupun antar penguasa. (2) Mendorong stabilitas atau kelestarian budaya dan kepercayaan. Melalui berbagai adegan dilukiskan beberapa adat beraja-raja seperti duduk beradat, iring-iringan kebesaran, penyambutan raja atau tamu agung, tatacara berpakaian dan santap bersama. Juga dijumpai berbagai upacara jenjang perjalanan hidup, seperti menyambut kelahiran, pijak tanah, bercacah, perkawinan dan kematian. Yang menyangkut kepercayaan dapat ditemukan berupa mantera, sajian atau pengorbanan dan tingkatan para dewa bersama wilayah kekuasaannya.

Terakhir ialah kedudukannya sebagai sastera indah, yang pilahan kata, alat korespondensi serta pelukisan latar dan tokohnya yang terasa hidup, telah berhasil menggugah perasaan, menawan perhatian dan membangun citra masyarakat penikmatnya untuk waktu yang lama. Melalui pembacaan episode tertentu, ia berhasil menumbuhkan suatu kompetensi atau daya apresiasi sastera di kalangan masyarakat umum, yang selanjutnya menjadi da-

sar penciptaan bentuk sastra dan pustaka Bugis lainnya, seperti toloq, lontaraq adeq dan lontaraq panguriseng.

5. MASA MULA PENULISAN GALIGO

Dari naskah-naskah Galigo sendiri tidak diperoleh keterangan yang menyatakan waktu ceritera itu ditulis atau dikarang. Yang ada hanya catatan bersifat kolofon mengenai waktu penyalinan beberapa naskah. Oleh sebab itu sukarlah ditetapkan suatu angka tahun yang pasti, kapan ia ditulis. Yang mungkin dilakukan hanyalah memperkirakan dalam rentang waktu mana penulisan itu dapat terjadi.

Salah satu perkiraan yang ada, ialah Galigo itu berasal dari zaman sebelum agama Islam menjadi anutan rakyat banyak di Sulawesi Selatan, yaitu sebelum tahun 1600, seperti dikemukakan oleh Kern⁵⁴⁾. Alasannya ialah di dalamnya tidak ditemukan pengaruh atau ajaran agama Islam. Pendapat tersebut hanya menyatakan batas perkiraan dengan rentang waktu yang sangat panjang, bahkan dapat dikatakan tidak berujung. Ia baru menyebutkan yang tidak ditemui di dalamnya, dan tidak menunjukkan apa dan bagaimana yang ada.

Pendapat yang lain berasal dari R.F.Mills⁵⁵⁾, yang memperkirakan waktu penulisan Galigo pada awal abad ke-14. Dasar perhitungannya ialah peristiwa-peristiwa yang ada dalam berbagai kronik dapat ditetapkan kejadiannya pada pertengahan abad ke-15 atau akhir abad ke-14. Karena kronik itu sendiri menunjuk Galigo sebagai pendahulunya dan menyatakan bahwa sesudah keturunan Galigo habis naik ke Langī, maka terjadilah

kekacauan selama tujuh pariama. Setelah itulah peristiwa dalam kronik bermula. Kalau satu pariama tujuh atau delapan tahun, maka menurut dia sangat masuk akal jika Galigo itu berasal atau ditulis pada awal abad ke-14. Dikarang menurut dia tidak menutup kemungkinan arti, ditulis dari bahan-bahan tua yang telah ada.

Perkiraan di atas tidak hanya lebih maju waktunya, melainkan juga lebih terbatas rentang jangkauannya. Dasar pendekatan yang digunakannya, ialah kaitan antara kehadiran beberapa kerajaan yang tersebut dalam berbagai kronik dengan penulisan Galige, sebab menurut Mills yang menciptakan Galigo adalah dinasti peletak dasar kerajaan-kerajaan itu. Hubungan tersebut memang penting, tetapi ia bukanlah unsur penentu satu-satunya. Masih ada unsur lain yang erat kaitannya dengan kehadiran Galige perlu turut dipertimbangkan, misalnya nama negeri yang disebutkan, unsur kepercayaan yang tercermin di dalamnya dan asal mula tulisan (aksara) itu sendiri.

Nama tempat atau negeri penting artinya, karena tidaklah mungkin suatu episode Galige akan menyebutkannya sebelum negeri itu sendiri ada. Nama tempat di luar Luwuq yang ada disebutkan, akan menjadi petunjuk waktu yang jelas, kalau ia merupakan nama kerajaan, sebab suatu kerajaan pada umumnya dapat dijejaki masa muncul, berkembang dan keruntuhannya. Tetapi kalau ia menyangkut nama negeri atau kota, maka akan dijumpai juga kesulitan, karena suatu kota meskipun mula berdirinya dapat diperkirakan, namun ia dapat melampaui batas eksistensi be-

berapa negara. Lebih-lebih lagi kalau nama tempat sekaligus merupakan nama kota dan nama kerajaan. Goa sebagai nama kota misalnya masih tetap ada hingga sekarang, jauh sesudah kerajaan Goa telah tiada. Kesulitan yang lain, ialah adanya persamaan beberapa nama negeri yang ada di Sulawesi Selatan dengan yang ada di tempat lain. Kesamaan seperti itu telah pula menyulitkan mereka yang hendak mencari lokasi latar ceritera dalam alam sebenarnya, yang mungkin oleh pengarangnya memang tidak dimaksudkan demikian. Dengan tetap mengindahkan unsur fiksi-onalitasnya serta alasan seperti telah dikemukakan di atas, masalah waktu masih dapat diperkirakan, selama nama tempat yang disebut menunjuk kepada kenyataan di luar dirinya, meskipun tidak selengkap dan setepat seperti yang sesungguhnya.

Sesuai dengan latarnya, maka negeri yang tersebut dalam beberapa episođa Galigo dapat dipilah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok negeri yang terdapat di Dunia-Atas (Langī), Dunia-Tengah (Kawā) dan Dunia-Bawah (Pérétiwi). Lepas dari mungkin tidaknya wilayah Langī dan Pérétiwi melambangkan salah satu wilayah di bumi, maka sesuai dengan maksud hendak mencari informasi waktu, pada uraian ini hanya akan dijejaki negeri yang dengan jelas dinyatakan termasuk wilayah bumi. Adapun nama negeri yang termasuk ke dalam kelompok ini, dapat pula dipilah menjadi dua, yaitu kelompok negeri yang tidak dikenal atau tidak jelas yang mana dimaksudkan, karena ia diberi nama Bugis. serta negeri yang dengan jelas dikenal pernah ada atau masih ada hingga sekarang. Beberapa negeri yang termasuk kelompok ter-

akhir di atas itulah yang diharapkan dapat memberi informasi tentang waktu penulisan Galigo. Negeri itu ada yang pernah dikunjungi oleh Sawerigading, seperti Taranati, Maluku, Kelling, Gima⁵⁶⁾ dan raja negeri itupun pernah berkunjung ke Luwuq pada waktu Sawerigading naik istana baru di Wareq⁵⁷⁾; Malaka, Mancapaiq dan Ulio hanya disebutkan, bahwa rajanya dialahkan di tengah laut oleh Sawerigading dalam pelayarannya ke Cina⁵⁸⁾; Patani dan Demmaq hanya disebutkan, bahwa Sawerigading melihat pedagang dari negeri itu sedang berlabuh di bandar Matasoloq, sehingga ia tidak jadi singgah dan langsung saja meneruskan pelayarannya ke Maluku.⁵⁹⁾

Gambaran tentang Taranati, Gima dan Maluku, jelas tidak seluruhnya merupakan rekaan, sebab jika seperti itu halnya untuk apa ia dinamakan demikian. Letaknyapun meyakinkan, bahwa yang ditunjuk itu adalah tempat yang sebenarnya, meskipun tidak pula seluruhnya tepat. Diceriterakan bahwa raja Taranati dan Gima masing-masing adalah sepupu Wé Nyiliqtimō dan Batara-guru, sedangkan penguasa di Maluku menganggap Sawerigading sebagai anaknya. Mereka berlaku tidak hanya sebagai keluarga, melainkan juga sebagai sahabat yang hormat dan setia mengiringkan Sawerigading dalam perantauan dan mengantarnya pulang. Keadaan pada tempat itu tidak memberi kesan adanya pengaruh Islam, bahkan kunjungan Sawerigading ke Maluku adalah untuk menghadiri upacara pencacahan La Maqdaremmeng, suatu upacara yang tidak dikenal dikalangan umat Islam. Jelaslah bahwa suasana yang digambarkan itu adalah suasana pra-Islam, sekitar abad

abad ke-14, sebab pada pertengahan abad ke-15 agama Islam telah berpengaruh di wilayah itu⁶⁰⁾. Dugaan ini kian terasa kuat, jika ia dihubungkan dengan nama Malaka dan Majapahit yang juga disebut-sebut, sebab zaman itu adalah zaman kejayaan kedua kerajaan tersebut, yang tentu diketahui pula oleh penulis Galigo. Demikian pula dengan penyebutan Demmaq masih sebagai pedagang dan bukan sebagai penguasa yang patut diperhitungkan, sebab kebesarannya baru sesydah majapahit. Jelas pula ketidak-mungkinannya lebih awal lagi, karena Majapahit baru ada pada pengujung abad ke-13 (± 1294)⁶¹⁾, sehingga seandainya sebelum itu Galigo dikarang, tentulah Singasari atau Kediri dan Sriwijaya yang akan disebut, sebab keduanya adalah merupakan kerajaan yang kuat pada waktu itu.

Di atas telah dikemukakan, bahwa suasana yang digambarkan adalah suasana pra-Islam. Tetapi apa yang pra-Islam itu bagi Sulawesi Selatan, belum diketahui dengan pasti wujud dan perkembangannya. Entah hanya kepercayaan animisme dan dinamisme yang pernah ada, atau adakah juga dianut agama Buddha dan Hindu, seperti halnya pada beberapa tempat lain di Nusantara ini, masih memerlukan penelitian lebih mendalam. Hingga kini belum diketemukan cukup bukti yang dapat menunjukkan, bahwa agama Buddha dan Hindu pernah berkembang. Memang ada diketemukan sebuah patung Buddha dari tembaga di daerah Mandar⁶²⁾, tetapi hingga saat ini masih tetap gelap akan sebab kehadirannya di tempat

itu. Dalam Galigo sendiri ada digunakan nama Bataraguru yang di Jawa dikenal sebagai awatara dewa Wisynu atau Syiwa⁶³⁾. Demikian pula halnya dengan istilah bissu yang dalam Galigo dikenal sebagai rohaniwan, jelas ada persamaannya dengan istilah biksyu dalam agama Buddha. Penggunaan istilah menyangkut dua agama yang berbeda dengan cara yang berbaur (Syiwa dan Buddha), memberi petunjuk akan adanya pengenalan atau pengaruh kedua agama bersangkutan yang kurang mendalam. Hal ini lebih diperkuat lagi oleh kenyataan, bahwa yang sungguh-sungguh merupakan inti ajaran kedua agama tersebut tidak ada bersua, seperti nama-nama dewa, samsara dan karma (Hindu) atau kebenaran yang empat dan jalan yang delapan (Buddha).

Hal seperti di atas mengandung dua kemungkinan. Pertama karena pengetahuan mereka yang terbatas, sehingga tidak sampai mengenal perbedaan yang jelas antara keduanya. Kemungkinan yang kedua ialah pengaruh tersebut bersumber dari daerah tempat kedua agama bersangkutan telah berbaur menjadi satu, atau sekurang-kurangnya keduanya hidup berdampingan secara damai.

Dari perjalanan sejarah dapat diketahui, bahwa agama Hindu dan Buddha masing-masing pernah mengalami perkembangan yang pesat secara terpisah pada berbagai kerajaan di Nusantara. Agama Buddha di Sriwijaya dan Kalinga, sedangkan agama Hindu (Syiwa, Wisynu, Brahma) di Mataram, Kahuripan, Kediri dan Singasari. Di samping itu sejarah mencatat pula kehidupan
an ber-

dampingan secara damai antara kedua agama tersebut, bahkan juga pembauran antara keduanya, seperti yang terjadi pada kerajaan Majapahit sejak awal pertumbuhannya.

Dengan memperhatikan kenyataan di atas, maka kesan pengaruh yang terlihat dalam Galigo nampaknya bersumber dari kehidupan agama, seperti yang berkembang di Majapahit dan terjadi melalui pengamatan sepintas dan perkenalan dalam waktu singkat. Sangat boleh jadi yang membawanya adalah para pelaut Bugis sendiri, sebagai hasil pengenalan mereka setiap menanti musim baik di rantau, sebelum mereka berlayar pulang. Bahwa Luwuq telah mempunyai hubungan dengan Majapahit, jelas dengan disebutkannya dalam Negarakertagama (1365)⁶⁴. Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil mengenai masa penulisan Galigo masih tetap berkisar pada abad ke-14, seperti juga kesimpulan terdahulu, dalam kaitannya dengan asal mula kerajaan di Sulawesi Selatan.

Karena Galigo adalah karya tulis, maka masa penulisannya jelas sesudah adanya tulisan (aksara lontaraq) itu sendiri, meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya unsur atau bahagiannya yang sudah dikenal lebih dahulu sebagai cerita rakyat. Untuk membuktikan kebenaran pendapat di atas, perlu dijejaki kapan sesungguhnya aksara lontaraq itu ada.

Menurut K.F.Holle⁶⁵) aksara lontaraq dan yang diturunkan daripadanya (Bima, Ende) -- dilihat dari segi bentuknya -- menyimpang sekali dari aksara India. Hanya tanda vokal yang

terletak di depan, belakang, atas dan bawah, serta susunan abjadnya masih mengingatkan akan hubungannya dengan aksara India. Juga ditunjukkan kemiripan huruf g, p, m, dan l dalam aksara lontaraq (lama) dengan aksara Kawi. Ia menganggap kemungkinan perbedaan itu sengaja diadakan agar kelihatan asli, mengingat daerah ini hampir dapat dikatakan bebas dari pengaruh Hindu. Pada pihak lain H.Kern⁶⁶⁾ melihat banyak persamaan antara aksara lontaraq dengan aksara yang ada di Sumatera, sehingga keduanya dianggapnya berasal dari aksara induk yang sama, yaitu aksara yang menurunkan aksara Lampung, Rejang dan Pasemah yang ada sekarang. Dengan mengambil dasar kedua pendapat di atas, serta memperbandingkan huruf-huruf itu sendiri seperti yang terdapat dalam daftar Holle, R.F.Mills⁶⁷⁾ berpendapat bahwa aksara lontaraq-lama menunjukkan persamaan dengan aksara Jawa (Kawi), sedangkan aksara lontaraq-baru lebih mirip dengan aksara Sumatera (Rejang). Yang ia maksudkan dengan aksara lontara lama, ialah aksara yang dikalangan orang Bugis - Makassar biasa disebut tulisan burung (ukī manuq-manuq) dan yang disebutnya aksara lontaraq baru ialah aksara yang biasa dikenal dengan nama tulisan segi empat (ukī sulapaq eppā).

Untuk dapat mengetahui sampai di mana kebenaran pendapat ketiga ahli tersebut di atas, sebaiknya beberapa aksara yang dianggap mungkin mempunyai hubungan dengan aksara lontaraq, dijabarkan secara bersama, agar dengan mudah dapat saling diperbandingkan, seperti akan terlihat dalam daftar no.2 di sebelah ini.

Huruf	India	Kamboja	Kawi	Makasar	Bugis	Sumatera
Ka	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
Ga	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔
Ja	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕
Ca	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖
Ta	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗
Da	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘
Na	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
Pa	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚
Ba	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛
Ma	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜
Ya	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝
Ra	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞
La	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟
Wa	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠
Sa	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡
Ha	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢

Bagan no. 2 Perbandingan beberapa aksara

Jika diperhatikan akan bentuknya seperti terlihat pada bagan di atas, maka benarlah apa yang dikatakan oleh Mills, yaitu aksara lontaraq tua lebih mirip dengan aksara Kawi. Sedangkan aksara lontaraq baru lebih mirip dengan aksara Sumatera. Tetapi kemiripan bentuk umumnya saja belum menjamin adanya kesamaan bentuk huruf secara individual. Khusus mengenai aksara lontaraq tua, Holle telah menunjukkan kesamaannya dengan aksara Kawi dalam huruf ga, pa, ma dan la, bahkan dapat ditambahkan lagi huruf ta, na, nya, ra dan wa. Memperhatikan akan jumlah separuh hurufnya masih dengan jelas menunjukkan kemiripan, maka berat dugaan kalau aksara lontaraq tua itu diturunkan dari aksara Kawi. Kemungkinan kemiripan ini pada mulanya lebih banyak lagi, yang kemudian mengalami perubahan, entah karena pengaruh alat dan bahan tulis, entah karena perkenalan dengan aksara lain, seperti misalnya aksara Kamboja. Perkenalan dengan orang-orang dari India Belakang ini dapat terjadi, baik di rantau maupun melalui perkunjungan mereka ke Sulawesi Selatan, sebab sudah sejak abad ke-11 mereka (Siam, Cempa, Pegu, Kamboja) banyak berkunjung sebagai pedagang di Jawa Timur, yang pada zaman itu menjadi pusat perhubungan untuk Nusantara bagian Timur⁶⁸).

Kalau benar aksara lontaraq tua diturunkan dari aksara Kawi, maka waktunya tentu berkisar pada abad ke-8 - 14, yaitu saat aksara Kawi masih terpakai di daerah Jawa. Sehubungan dengan ini ada pula catatan singkat yang terdapat dalam lontaraq Goa dan Talloq, yang sering dijadikan petunjuk untuk menentu-

tukan masa penciptaan atau pembaharuan aksara lontaraq. Dalam Lontaraq Goa⁶⁹⁾ ada disebutkan, bahwa yang membuat lontaraq Makassar itu ialah Daéng Pamatté, Syahbandar dan Perdana Menteri pada zaman pemerintahan Raja Goa IX, Tumapaqrisiqkallonna. Di samping itu Lontaraq Talloq⁷⁰⁾ juga mencatat, bahwa pada zaman pemerintahan Tunipasuruq yang sezaman dengan Tumapaqrisiqkallonna, ukiran mulai menjadi baik. Pada kedua catatan tersebut, terdapat perkataan lontaraq dan ukirig yang sering diartikan tulisan, sehingga pada umumnya orang menganggap Daéng Pamatté lah yang menciptakan atau sekurang-kurangnya membaharui aksara lontaraq itu⁷¹⁾.

Masalahnya sekarang ada dua. Pertama ialah benarkah bila kata ukirig dan lontaraq dalam catatan tersebut diartikan tulisan? Kedua ialah yang mana dimaksudkan dengan pembaharuan aksara itu?

Dewasa ini kata lontaraq berarti naskah yang berisikan masalah sejarah, tata pemerintahan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan berbagai aspek kebudayaan lainnya. Berdasarkan isinya itulah dibedakan beberapa jenis lontaraq, seperti lontaraq attoriolong, lontaraq bilang, lontaraq adeq, lontaraq ulu ada, lontaraq allopi-loping, lontaraq panguriseng, lontaraq pallao ruma dan lontaraq pagbura⁷²⁾. Jenis pustaka lainnya biasa dikenal dengan nama galigo, toloq dan sureq, misalnya Galigona Méompalo Karellaé, Toloqna Petta Malampéé Genmeqna, Sureq Mak-kellūna Nabitta. Kalau kata lontaraq dihubungkan dengan nama

suatu kerajaan, maka yang dimaksudkan ialah sejarah kerajaan bersangkutan, misalnya Lontaraqna Boné atau Lontaraqna Wajō. Dan jika ia dirangkaikan dengan nama wilayah, daerah atau suku, maka yang dimaksudkan ialah naskah yang menggunakan bahasa daerah bersangkutan, misalnya lontaraq Ugi, lontaraq Mangkasa atau lontaraq Menreq. Ketiga-tiganya dapat saja menggunakan aksara yang sama, namun tetap ia dinamakan demikian.

Dalam sejarah Goa (SG) yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa kali penggunaan kata lontaraq dengan rangkaian kata yang berbeda-beda, yakni taénapa lontaraq (h.12), amparéq lontaraq (h.18), nipailalang lontaraq (h.21), nipari-lontaraq (h.22), dan palontaraq (h.50). Oleh Wolhoff/Abdurrahim, dua yang pertama diartikan tulisan, sedangkan tiga yang terakhir diartikan naskah sejarah. Yang perlu dipertanyakan, ialah kata lontaraq yang diberi arti tulisan; benarkah seharusnya diartikan demikian? Untuk menjadi bahan pertimbangan, ada baiknya kalau rangkaian kalimat tempat keduanya terdapat dikutipkan selengkapnya.

"Sanggenna Tunatangkaqlopi, sanggenna Tumassalangga Baraya(ng) taniassengai bainenna, taniasseng tongai anaqna, passangalinna ansossoranngi maqqauka bicaranna, taniasseng tonggai bunduqna, taniasseng tonggai siapa sallona maqqauq, kataenapa lontaraq.

=Sampai kepada Tunatangkaqlopi dan sampai kepada Tumasalangga Baraya(ng) tidak diketahui isterinya, tidak diketahui juga anaknya, hanya (dikatakan bahwa mereka) mewarisi pemerintahan, demikian ceritanya, juga tidak diketahui berapa lamanya memerintah, karena belum ada tulisan (lontaraq)."(SG h.12)

Jika diperhatikan rangkaian kalimat seperti pada kutipan di a-

tas, maka jelas yang dimaksudkan dengan taenapa lontaraq bukan karena belum adanya tulisan, melainkan belum adanya pustaka yang memuat keterangan tentang raja; berapa lama ia memerintah, siapa isterinya, berapa anaknya dan peperangan yang mana pernah ia lakukan. Pustaka yang demikian itulah yang dimaksudkan dengan lontaraq. Adapun perkataan kedua, rangkaian kalimat tempatnya berada dikutipkan pula selengkapnya di bawah ini.

"Iapa anne karaeng uru mappareq rapang bicara, timu-timu ribunduka; sabannaraqnaminne Kara-enga nikana I Daeng Pamatte, ia sabannaraq, ia Tumailalang, ia tomminne Daeng Pamatte ampareki lontaraq Mangkasaraka.

=Baru Raja inilah yang mula-mula membuat undang-undang dan peraturan perang; syahbandar raja ini bernama I Daeng Pamatte, dia syahbandar dia juga Tumailalang, dan Daeng Pamatte ini jugalah yang membuat huruf Makassar." (SG h.18)

Seperti telah dikemukakan terdahulu, jika kata lontaraq diikuti oleh kata yang menunjukkan wilayah, daerah atau suku, maka artinya ialah pustaka yang menggunakan bahasa daerah bersangkutan. Jadi frasa ampareki lontaraq mangkasaraka seperti terdapat dalam kutipan di atas, seharusnya diartikan menyusun pustaka dalam bahasa Makassar dan bukan membuat huruf Makassar. Terlebih lagi jika ia dirangkaikan dengan kalimat sebelumnya, yang menjelaskan bahwa raja Tumapaqrisiqkallonna yang memerintah pada waktu itu membuat undang-undang dan peraturan perang. Jadi Daeng Pamatte sebagai Perdana Menteri dan Syahbandarnya itulah yang membukukannya dan tidak ada hubungannya dengan penciptaan huruf atau aksara, seperti yang banyak ditafsirkan orang.

apa lagi bila diingat bahwa masa pemerintahan raja tersebut pada awal abad ke-16⁷³⁾, jauh sesudah aksara Kawi tidak digunakan lagi di daerah Jawa, yang menurut dugaan merupakan model aksara Makassar. Untuk menjelaskan mengapa Daeng Pamatte dianggap menciptakan huruf lontaraq, Cense⁷⁴⁾ mengambil perkataan angukiriq lontaraq dan aqlontaraq yang diartikannya dengan menulis huruf Makassar dan membaca dalam huruf Makassar. Sebenarnya kedua perkataan tersebut secara umum diartikan menulis buku dan membaca buku yang bernama lontaraq. Adapun pengertian menulis huruf, dalam SG ia dinyatakan dengan maqlekoq balloq, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini .

"Anne Karaenga mangandalaki maqlekoq balloq Araq, mabajiki batena maqlekoq balloq Man, kasaraq."

= Raja ini pandai menulis huruf Arab, dan tulisan Makassarinya bagus sekali. (SG, hal.70)

Mengenai kata ukiriq, memang lazim diartikan tulisan atau ukiran, sehingga tidaklah mengherankan kalau frasa nauru mabajiq ukirika yang tersebut dalam SKT (hal.9) ada yang mengartikannya dengan tulisan mulai baik, meskipun Wolkoff sendiri menterjemahkannya dengan ukiran mulai baik. Asosiasi dengan tulisan mungkin timbul, karena ada disebutkan bahwa yang memerintah pada waktu itu, ialah Tunipasuruq yang sezaman dengan Daeng Pamatte. Selanjutnya ada pula baiknya bila diperhatikan beberapa pemakaian kata ukiriq bersama arti yang diberikan kepadanya. Dalam SG (hal.49) terdapat perkataan ballaq niukiriq yang artinya rumah berukir. Dalam SKT (hal.14)

terdapat pula frasa talang niukirig, yang berarti talam berukir. Dari semua contoh yang telah dikemukakan di atas, ternyata kata ukirig selalu digunakan dalam arti ukiran, sehingga nampaknya kata ukirig dalam frasa nauru mabajig ukirika memang dimaksudkan ukiran, sesuai dengan terjemahan yang diberikan oleh Wolhoff/Abdurrahim. Pengertian yang demikian diperkuat pula oleh lingkungan pemakaiannya, yang menyebutkan beberapa jenis kerajinan lainnya, seperti menuang bedil (manirig baqdilig) dan membangun perahu (manyikkog biseang).

Bahwa Daeng Pamatte mengadakan perbaikan atau perubahan huruf, kemungkinannya tetap saja ada, mengingat bahwa semua aksara tidak ada yang sekali jadi dan berlaku untuk seterusnya tanpa perubahan. Di depan telah disinggung sepintas lalu tentang kemungkinan perubahan ini, yang antara lain dapat disebabkan oleh pengaruh dari luar, seperti aksara Kamboja yang kemiripannya dapat dilihat pada huruf ga, ba dan da. Juga karena Daeng Pamatte selain sebagai penulis, ia pun sebagai syahbandar yang banyak berkenalan dan berurusan dengan orang asing. Jadi perubahan itu hanya menyangkut penggantian beberapa huruf saja seperti yang disebutkan di atas, dan bukan perubahan dari yang disebut aksara lama menjadi aksara yang dianggap baru berdasarkan Mills. Berdasarkan hal ini, maka untuk mencegah terjadinya kekeliruan, kedua aksara tersebut selanjutnya akan disebut saja huruf burung (HB) dan huruf segi empat (HSE). Pendapat tersebut di atas lebih diperkuat lagi oleh kenyataan, bahwa HB masih dipakai untuk menuliskan Perjanjian Bongaya, jauh sesudah

zaman Daeng Pamatte. Pendapat sebaliknya yang menganggap HB diciptakan oleh Daeng Pamatte dengan mengambil contoh HSE -- seperti yang dikemukakan oleh A.Zainal Abidin⁷⁴⁾ -- juga kurang meyakinkan. Sebab seandainya pendapat itu benar, maka tentulah akan nampak kemiripan antara HB dengan HSE, baik dalam bentuk umumnya maupun dalam bentuk hurufnya secara individual. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa keduanya tidak memperlihatkan kesan yang demikian. Mengenai bentuk dasarnya dapat dikatakan, bahwa HB dibentuk berdasarkan garis-garis lengkung, sedangkan HSE dibentuk berdasarkan garis-garis lurus. Dilihat dari segi bentuk hurufnya secara individual hanya pa, ra dan wa yang memperlihatkan kemiripan. Berdasarkan bukti-bukti yang telah disebutkan di atas, maka cukup beralasan untuk menganggap HB diciptakan dengan mengambil aksara Kawi sebagai model, yang mungkin terjadi pada zaman kejayaan Majapahit.

Khusus mengenai HSE, di atas telah dikemukakan secara sepintas, bahwa dilihat dari segi bentuknya, ia lebih mirip dengan aksara Sumatera (AS), yaitu garis-garisnya membentuk sudut yang tajam. Tetapi dilihat dari segi hurufnya secara individual, nampaknya hanya huruf ha yang memperlihatkan kesamaan. Di balik itu ada beberapa yang nampak sama, tetapi masing-masing menunjukkan bunyi yang berbeda, misalnya ka (AS) - ngka (HSE); ga (AS) - ta (HSE); pa (AS) - ma (HSE); ta (AS) - la (HSE); na (AS) - wa (HSE); ra (AS) - ca (HSE); sa (AS) - nca (HSE); ma(AS)-da (HSE). Kalau hal ini dapat pula diperhitungkan sebagai kemiripan, maka jumlahnya juga separuh dari semua huruf pokoknya. Kesamaannya

yang lain ialah pada keduanya terdapat huruf yang melambangkan bunyi rangkap, seperti terlihat dalam bagan di bawah ini.

Huruf	ngka	mpa	mba	ngga	nca	nja	nta	nda	nra
Sumatera	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
Bugis	✓	✓	-	-	✓	-	-	-	✓

Bagan no.3

Kenyataan di atas tidak hanya menunjukkan kekerabatan AS dengan HSE, melainkan juga mempertegas hubungan HB dengan aksara Kawi yang sama-sama tidak memiliki lambang bunyi yang demikian. Menjadi pula sangat disangsikan kebenaran pendapat A.Zainal Abidin⁷⁵⁾ yang menganggap huruf tersebut baru ditambahkan kemudian oleh Colliqpujié. Naskah-naskah tulis tangan Colliqpujié tidak juga ada menggunakan huruf itu, seperti terlihat pada beberapa jilid naskah Galigo yang ditulisnya untuk Matthes. Demikian pula pendapat beliau tentang penambahan huruf ha oleh Datok Ribandang. Memang benar kalau dalam bahasa Bugis terdapat hanya sedikit sekali kata dengan bunyi ha, tetapi itu tidak berarti samasekali tidak ada. Sebagai misal dapat disebutkan kata penegas ha, kata sapaan hiq, kata yang menunjukkan perbuatan mengusir hai dan kata penegur hé. Belum lagi diperhitungkan ragam vernakuler dialek Sinjai yang mengubah setiap bunyi b dan w menjadi h, serta ragam yang sama dialek Soppeng yang mengubah setiap bunyi r menjadi h. Juga bila dilihat dari segi bentuknya, huruf ha dalam aksara Bugis lebih banyaknya dengan huruf ha pada AS dan aksara Kawi, dibandingkan dengan huruf ha pada ak-

sara Arab.

Jika berbagai alasan yang telah dikemukakan di atas dapat dibenarkan, maka HSE dapat diperkirakan seasal dengan AS dan jumlah hurufnya sebanyak yang ada sekarang sejak awalnya. Waktunya diciptakan diperkirakan pada zaman kejayaan Sriwijaya, sehingga HSE mungkin malahan lebih tua dari HB, kebalikan dari yang disangkakan orang dewasa ini. Kedua aksara tersebut jelas pernah terpakai secara bersamaan, sebab Perjanjian Bongaya (1667) yang berbahasa Makassar, masih ditulis dengan HB. Atau dengan perkataan lain, HSE adalah aksara Bugis dan HB adalah aksara Makassar. Aksara Bugis kemudian meluas pemakaiannya menggantikan kedudukan aksara Makassar, mungkin sekali disebabkan oleh tekanan kekuasaan Arung Palakka.

Kehadiran aksara Bugis mendahului penggubahan Galigo -- khususnya episode RW -- nampak jelas dengan disebutkannya kata lontaraq dan sureq di dalamnya. Pada waktu Batarallattug menanyai orang banyak mengenai ada tidaknya orang kawin bersaudara tanpa membawa musibah, mereka menyatakan telah membuka lontaraq peninggalan orang tua-tua, tetapi tidak bersua keterangan yang memperkenalkannya. Ketika Sawerigading menyuruh Sawépauba pergi meminta bekal untuk dibawa ke Dusung kepada Wé Panangareng, Sawépauba menjumpai Wé Panangareng sedang membaca sureq.

CATATAN BAB I :

1. Raffles, Th.S, 1817 II Appendix F, h. CLXXXVIII.
2. Brink, H.Van Den, 1943 h. 31 - 129; ia membagi waktu Matthes berada di Sulawesi Selatan atas tiga masa kerja:
 - I. 1848 - 1858
 - II. 1861 - 1870
 - III. 1876 - 1880
3. Matthes, B.F, I 1864 h. 416 - 547
 - III 1872 h. 250 - 254
4. Matthes, B.F, III 1872 h. 250
5. Kern, R.A, 1939 h. iii
6. Kern, R.A, 1939 h. v
7. Noorduynd, J, 1978 h. 405
8. Katalog ini berjudul : Catalogus der Boegineesche, tot den I La Galigo-Cyclus behoorende handschriften van Legatum Warnerianum.
9. Katalog ini berjudul : Catalogus in de Boeginese, tot de I La Galigo-Cyclus behorende handschriften van Jajasan Matthes (Matthesstichting) te makassar (Indonesie)
10. Friedericicy, H.J, 1933 h.447 - 602
11. Mattulada, 1975
12. Robson, J, 1978 II h. 21 - 28
13. Bascon, W.R, 1954 h.4
14. Scholes, R, 1976 h.11

15. Matthes, B.F, II 1872, h. 465 - 501; 520 - 526
16. Matthes, B.F, II 1872, h. 527 - 530
17. Haji, Raja Ali, 1329 H, h. 3 - 4
18. Daeng Patunru, A.R, 1969 h. 1
19. Adriani, D.N, 1901 I, h. 48 - 57
20. Riedel, J.G.F, 1885 h. 495 - 528
21. Farid, A.Z. Abidin, 1973 h. 3
22. Tosinilele Opu, A.P, membenarkan bahwa cerita ini memang dikenal di daerah Luwuq, bahkan di seluruh Sulawesi Selatan.
23. Salombe, J, menyebutkan hal ini dalam suatu usul penelitian yang diajukan kepada Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1973.
24. Diceritakan oleh Drs.M.Thala, seorang dosen Universitas Hasanuddin, asal Enrekang.
25. Diceritakan oleh Bahona B.A, seorang mahasiswa tingkat doktoral FKSS - IKIP Ujung Pandang.
26. Diceritakan oleh Drs.Kulla Lagausi, seorang dosen IKIP - Ujung Pandang, asal Bulukumba.
27. Borahima, Ridwan, 1973 h. 36 - 41
28. Diceritakan oleh Ny.N.Ponulele, mahasiswa tingkat doktoral FKSS - IKIP Ujung Pandang, asal Palu.
29. Adriani, D.N, VG. I, 1932 h.50
30. Raffles, Th.S, 1817 jilid II, Appendix F, h. CLXXXVIII
31. Matthes, B.F, 1872 III, h.250
32. Friedericy, H.J, 1933 h. 589
33. Kern, R.A, 1939 h. 5,7,9

34. Mills, R.F, 1975 I h. 31 - 33
35. Farid, A.Z.Abidin, 1972 h. 12
36. Mattulada, 1975 h. 10, 357
37. Kirk, G.S, 1974 h. 8 - 31
38. Ambo Enre, Fachruddin, 1977 h. 38, 87
39. Cense, A.A, 1972 h. 9
40. Matthes, B.F, 1872 III, h. 143 -148, 151 - 152, 165 -243
Lihat juga Ambo Enre, Fachruddin 1974
41. Matthes, B.F, 1872 III, h. 243
42. Matthes, B.F, 1864 I, h. 465 - 501, 520 - 526
43. Farid, A.Z.Abidin, 1972 h. 12
44. Haji, Raja Ali, 1329 H, h.3
45. Mattulada, 1975 h. 357
46. Mills, R.F, 1975 I, h. 29, 31 - 33
47. Skinner, C, 1963
48. Matthes, B.F, 1956, dimuat dalam H.V.Den Brink 1943 h.180
49. Andi Pasanrangi adalah pemilik naskah RW yang turut dite-
laah.
50. A.Siti Nurbaya di Anaqbanua, Wajo; A.Parenrengi di Laqjoa,
Soppeng; A.Muda di Baranti, Rappang
51. Hasampulu, Kepala Kantor Kebudayaan Kecamatan Tellullimpoé
Kabupaten Sidenreng-Rappang
52. Hasil wawancara khusus dengan A.Parenrengi di Laqjoa
53. Matthes B.F, 1856, termuat dalam H.V.Den Brink 1943 h.183-
184
54. Kern, R.A, 1939 h. 9
55. Mills, R.F, 1975 I, h.31

56. Naskah NB 188, IV dan V
57. Edisi Naskah h.228
58. Naskah NB 188, VIII dan IX
59. Naskah NB 188, IV
60. Cense, A.A, 1978 h. 417
61. Slamutmulyana, 1979 h.114
62. Krom, N.J, 1956 h. 27 - 29
63. Slamutmulyana 1979 h.73
64. Slamutmulyana, 1979 h. 256
65. Holle, K.F, 1882 h.6
66. Kern, H, BKI VI 1882 h. 136
67. Mills, R.F, 1975 II, h.602
68. Cense, A.A, 1978 h. 417
69. Wolhoff/Abdurrahim, Bingkisan A 1 h.18
70. Abdurrahim, 1975 h.9
71. Mills, R.F, 1975 II h. 600 - 603
72. Farid, A.Z.Abidin, 1972 h.iv
73. Wolhoff/Abdurrahim, Bingkisan A 1 h.22
74. Cense, A.A, 1972 h. 23 - 24
75. Farid, A.Z.Abidin, 1972 h.vii
76. Farid, A.Z.Abidin, 1972 h.vii